

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah ‘pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan’. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik,

kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya. Kluchohn dan Kelly (Niode, 2007: 49) berpendapat bahwa kebudayaan adalah ‘pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan non rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia’. Berdasarkan pendapat tersebut, segala aktivitas kebudayaan bermaksud memenuhi sejumlah kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992:32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

- 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja,
- 2) ketidakjujuran yang membudaya,
- 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin,
- 4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan,
- 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian,
- 6) penggunaan bahasa yang memburuk,
- 7) penurunan etos kerja,
- 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara,
- 9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan
- 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Berkaitan dengan hal tersebut Saini (Syam, 2009:285-286)

mengungkapkan bahwa:

Perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya ini. Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas akan berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa, bangsa yang kreatiflah yang akan tahan dan kukuh berdiri di tengah-tengah bangsa lain...kita perlu rujukan budaya tradisi yang bernilai dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa ini.

Berdasarkan pendapat di atas, negara yang mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik dan mampu meminimalisir penyakit-penyakit masyarakat. Di era globalisasi sekarang ini, seluruh aspek kehidupan yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Indonesia terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme serta mulai melupakan kegiatan gotong royong yang terdapat dalam budaya lokal. Oleh karena itu, perlu mentransformasi nilai-nilai budaya lokal untuk pembangunan karakter bangsa agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan budaya bangsa, serta mampu melaksanakan musyawarah mufakat, kerja sama atau gotong royong sebagai upaya mempertahankan warisan budaya tersebut.

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut:

Rasid Yunus, 2013

Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis.
2. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara.
3. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan.
4. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:1).

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa yang menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 (2010-2025:2) akan terjadi:

- 1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, 5) ancaman disintegrasi bangsa, dan 6) melemahnya kemandirian bangsa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pembangunan karakter bangsa melibatkan berbagai pihak baik keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembangunan karakter bangsa tidak akan berhasil selama pihak-pihak yang berkompeten untuk menunjang pembangunan karakter tersebut tidak saling bekerja sama. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa perlu dilakukan di luar sekolah atau pada masyarakat secara umum sesuai dengan kearifan budaya lokal masing-masing. Hal yang sama disampaikan oleh Eddy (2009:5) bahwa “pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui

pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan”.

Salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal yaitu budaya gotong royong (*Huyula*) yang dulu dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. *Huyula* merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian.

Huyula bagi masyarakat Gorontalo penerapannya dapat dilihat dalam beberapa jenis, yaitu: 1) *Ambu* merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan sebagainya. Selain itu, *ambu* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat seperti perkelahian antara warga. 2) *Hileiya* adalah merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya. 3) *Ti'ayo* adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian, kegiatan membangun rumah, kegiatan membangun *bantayo* (tenda) untuk pesta perkawinan.

Huyula dapat pula disebut sebagai karakter lokal Gorontalo yang terwariskan secara turun temurun. Menurut Noor (Mohammad, 2005:376-377) karakter masyarakat adat Gorontalo adalah; penganut agama Islam yang taat (100% orang Gorontalo) kecuali pendatang dan yang pindah agama, tetapi masyarakat Gorontalo yang beragama Islam tidak fanatik, menghormati pemimpin yang sering mengarah pada kultus individu selama pemimpin tersebut memihak kepada kepentingan rakyat yang diperkuat oleh ajaran Islam, dan masyarakat Gorontalo sangat familiar, menghargai kebersamaan, terdiri dari rumpun keluarga yang sangat erat hubungannya satu sama lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan budaya *Huyula* sebagai modal masyarakat Gorontalo membangun daerahnya. Tetapi, dengan hadirnya globalisasi yang kurang terfilterisasi dengan baik menyebabkan budaya *Huyula* sedikit demi sedikit hilang dalam kebiasaan masyarakat Gorontalo. Menurut Laliyo (Mohammad, 2005:366-367) hadirnya globalisasi kearifan lokal Gorontalo semakin termarginalkan, hal ini nampak pada perilaku masyarakat Gorontalo yang sudah mulai mengabaikan budaya *Huyula* yang dulu pernah dipraktikkan oleh leluhur. Sesuai dengan pendapat tersebut budaya *Huyula* merupakan budaya Gorontalo yang diwariskan oleh leluhur yang memiliki nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab dan toleransi yang mulai dilupakan oleh masyarakat Kota Gorontalo sehingga kondisi ini jika tidak mendapat perhatian dari seluruh elemen masyarakat Kota Gorontalo akan menyebabkan hilangnya budaya *Huyula* di Kota Gorontalo.

Mengingat begitu pentingnya nilai yang terkandung dalam budaya *Huyula* maka dalam era globalisasi sekarang ini penting untuk ditransformasi kepada warga negara sebagai sarana pembangunan karakter bangsa agar terbentuk warga negara yang memiliki wawasan global tetapi tidak melupakan tradisi-tradisi lokal sebagai dasar utama dalam menjalankan hidup berbangsa dan bernegara seperti yang diungkapkan oleh Wahab (1996:27)

warga negara yang perspektif global yang mana harus senantiasa membina warga negara Indonesia yang loyal, berdedikasi, dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan bangsa dan negara sehingga warga negara senantiasa berpikir global, dan bertindak nasional.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dalam menyikapi perkembangan zaman warga negara dapat memposisikan diri sebagai anggota masyarakat dunia atau masyarakat kosmopolitan, tetapi yang sangat ditekankan adalah jangan sampai terjebak dalam kehidupan yang individualis dan materialis. Oleh karena itu, perlu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal yang dapat mengontrol perilaku warga negara agar warga negara memiliki karakter yang tangguh.

Berdasarkan kondisi di atas, maka pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah penting. Oleh karena itu, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan tema **“Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa”** (Studi Kasus Budaya *Huyula* Di Kota Gorontalo).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah yaitu:

Rasid Yunus, 2013

Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya *Huyula* Di Kota Gorontalo)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya *Huyula* di Kota Gorontalo.
- b. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat budaya lokal khususnya budaya *Huyula* di Kota Gorontalo.
- c. Masuknya globalisasi yang tidak difilter dengan baik sehingga tradisi dan budaya lokal khususnya budaya *Huyula* mulai ditanggalkan oleh masyarakat Kota Gorontalo.
- d. Kurangnya kontribusi tokoh-tokoh adat dalam proses transformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya *Huyula* kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.
- e. Kurangnya peran lembaga adat dalam proses transformasi budaya lokal khususnya budaya *Huyula* kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.
- f. Kurangnya keteladanan para pemimpin dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya *Huyula* kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka diperoleh masalah pokok penelitian, yaitu “Bagaimana Transformasi Nilai-Nilai Budaya *Huyula* sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa di Kota Gorontalo?”

Agar penelitian ini terarah dan mengingat luasnya permasalahan tersebut, maka masalah pokok tersebut peneliti batasi dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Rasid Yunus, 2013

Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya *Huyula* Di Kota Gorontalo)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Gorontalo terhadap budaya *Huyula* kaitannya dengan upaya pembangunan karakter bangsa?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Gorontalo terhadap transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sesuai kondisi yang terjadi saat ini jika dikaitkan dengan upaya pembangunan karakter bangsa?
3. Apa saja faktor-faktor penunjang dan tantangannya dalam proses transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo?
4. Bagaimana dampak dari proses transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo?
5. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam proses transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran secara deskriptif tentang proses transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi-argumentatif dan teoritik-konseptual tentang:

- a. Mengetahui persepsi masyarakat Kota Gorontalo terhadap budaya *Huyula* kaitannya dengan upaya pembangunan karakter bangsa.

Rasid Yunus, 2013

Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya *Huyula* Di Kota Gorontalo)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Mengetahui persepsi masyarakat Kota Gorontalo terhadap transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sesuai kondisi yang terjadi saat ini kaitannya dengan upaya pembangunan karakter bangsa.
- c. Mengetahui faktor-faktor penunjang dan tantangannya dalam proses transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.
- d. Mengetahui dampak dari proses transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.
- e. Mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam proses transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis (keilmuan) diharapkan penelitian tentang transformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya *Huyula* dapat menjadi bahan referensi untuk mengkaji dan merumuskan nilai-nilai budaya lokal yang diperlukan dalam upaya pembangunan karakter bangsa agar masyarakat memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Manfaat Praksis

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah Daerah Kota Gorontalo dalam membuat kebijakan tentang pembangunan karakter bangsa yang berbasis budaya lokal khususnya budaya *Huyula*.

Rasid Yunus, 2013

Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya *Huyula* Di Kota Gorontalo)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo dalam membuat kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa berbasis budaya lokal khususnya budaya *Huyula*.
- c. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi tokoh-tokoh adat dalam pembangunan karakter bangsa yang berbasis budaya lokal khususnya budaya *Huyula*.
- d. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk mentransformasi dan melaksanakan nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.

F. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Dalam tesis ini terdiri dari bab I sampai bab V, masing-masing bab tersebut yakni sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang terdiri dari (a) latar belakang penelitian, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian dan (f) struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari: (a) transformasi nilai, (b) budaya, pranata sosial, budaya lokal, globalisasi dan keberadaan budaya lokal dalam globalisasi, (c) eksistensi budaya lokal *Huyula*, (d) karakter, pendidikan karakter, dan karakter bangsa, (e) hubungan karakter dengan pendidikan kewarganegaraan, (f) hasil penelitian terdahulu dan (g) paradigma penelitian. Bab III metodologi penelitian terdiri dari: (a) lokasi dan subjek penelitian, (b) desain penelitian, (c) pendekatan dan metode penelitian, (d) penjelasan istilah, (e) instrumen penelitian,

(f) uji validitas data penelitian, (g) teknik pengumpulan data dan (h) prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: (a) gambaran umum lokasi penelitian dan (b) hasil penelitian dan pembahasan. Bab V kesimpulan dan rekomendasi. Dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian.

